

DARI MULTI-DISORDER HINGGA *MULTIMEDIA JOURNALISM* – SEBUAH CATATAN SEJARAH MEDIA

Mariana Kurniawati, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
mariana_kurniawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui elemen penyebab munculnya *multimedia journalism* di berbagai media *online*. *Multimedia journalism* merupakan konten yang mengkombinasikan audio, video, foto, teks, dan animasi grafis dalam satu kemasan. Konten ini marak diproduksi berbagai situs dan kantor berita sejak tahun 2001. Penelitian sejarah realisme kritis selaras dengan tujuan awal di atas. Pendekatan ini menyebut elemen penyebab munculnya *multimedia journalism* dengan istilah mekanisme generatif. Setelah melakukan penelusuran data, peneliti menyimpulkan mekanisme generatif *multimedia journalism* adalah situasi *multi-disorder*. Situasi ini merupakan kombinasi ketidakteraturan yang dipengaruhi inovasi teknologi, jurnalis foto, organisasi bisnis media, khalayak, dan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Kata Kunci: jurnalisisme; multimedia; realisme kritis; sejarah; media

Pendahuluan

Dan Chung, jurnalis foto harian Inggris The Guardian menyatakan, “Foto jurnalistik telah mati.” Ungkapan ini berarti *still photojournalism* tidak lagi memiliki masa depan. Dengan adanya teknologi kamera DSLR (Digital Single Lens Reflex) yang dilengkapi fitur perekam video, internet serta World-Wide-Web (web), mengharuskan jurnalis foto mulai mengerjakan proyek-proyek video dokumenter, di samping *still photojournalism* (Britton, 2012).

Internet dan Web menyediakan ruang tanpa batas bagi media massa. Internet memungkinkan media memuat bentuk presentasi berita baru, lebih dari foto jurnalistik murni yang membekukan momen dengan hasil akhir berupa foto, tanpa tambahan lain. Karena internet dan Web, *still photojournalism* tidak lagi menjadi elemen yang berdiri sendiri dan mengganti titel jurnalis foto menjadi jurnalis multimedia (*multimedia journalists*). Produk media yang dihasilkan umum disebut *multimedia journalism* (Howry, 2006, p. 72).

Multimedia journalism pertama kali dikenal saat gempa bumi melanda Bhubaneswar, sebuah kota di utara India, tahun 2001. Ketika media-media lain hanya menayangkan *still photojournalism*, Associated Press – kantor berita yang bermarkas di New York – mengemas pemberitaan bencana ini dalam bentuk

audio-photo slide show (McAdams, 2005). *Multimedia journalism* merupakan kombinasi elemen audio, gambar atau foto (*still photojournalism*), teks, dan interaktivitas (biasa dalam bentuk animasi grafis) dalam bidang jurnalisme *online* yang terdiri dari situs berita, atau penyedia berita *online* yang biasa disebut *wire services* (Quinn, 2005, p. 147).

Sejak itu, media-media terkemuka telah memberi bagian untuk *multimedia journalism* yang semakin canggih dalam konten *online*-nya. Di Inggris, Web “The Guardian” telah memiliki *link* khusus bertitel “Multimedia”. Padahal ketika awal didirikan pada awal 2000, Web “The Guardian” hanya memiliki konten multimedia berupa audio dan petunjuk interaktif dengan format *movie* Flash (Thurman & Lupton, 2008, p. 3).

Kantor berita seperti VII Photo Agency pun mulai membuat tampilan *multimedia journalism*. *Link* khusus “Multimedia” pada Web www.viiphoto.com akan mengarahkan khalayak pada halaman berisi *thumbnail audio-photo slide shows*. Selain media massa di Amerika atau Eropa, banyak media massa besar Asia yang telah menerapkan *multimedia journalism* sejak pertengahan tahun 2005. Media-media seperti Star Publications di Kuala Lumpur, The Nation Group di Thailand, Joong Ang Ilbo dan Maeil Business Group di Korea Selatan, Straits Times di Singapura, dan Ming Pao Group di Hongkong, merupakan pelopor penerapan *multimedia journalism* di kawasan ini (Quinn, 2005). Di Indonesia sendiri tampilan ini mulai diterapkan oleh harian Kompas dengan proyek Ekspedisi Cincin Api, harian Media Indonesia, majalah Detik, majalah Tempo dan beberapa media besar lainnya.

Multimedia journalism merupakan *milestone* baru dalam sejarah jurnalisme. Berbagai data di atas menunjukkan penyebarannya yang semakin marak. Namun tentu, kemunculannya tidak hanya terjadi sebagai akibat inovasi teknologi saja, melainkan ada elemen lain yang melibatkan individu, kelompok, atau organisasi sosial tertentu. Berdasarkan hal ini, kemunculan *multimedia journalism* selaras dengan objek penelitian sejarah realisme kritis yang berusaha mencari elemen penyebab atau mekanisme generatif. Karena itu penelitian ini akan mencari apa sajakah mekanisme generatif yang menyebabkan munculnya *multimedia journalism*?

Tinjauan Pustaka

Multimedia Journalism

Mark Deuze, seorang akademisi University of Amsterdam, mengungkapkan definisi *multimedia journalism* yang sesungguhnya. Dalam esainya yang berjudul “*What is Multimedia Journalism?*”, Deuze merumuskan dua definisi sebagai berikut :

"There are two ways of defining multimedia in journalism: first, as the presentation of a news story package on a website using two or more media

formats, such as (but not limited to) spoken and written word, music, moving and still images, graphic animations, including interactive and hypertextual elements (online journalism; see Deuze, 2003a); secondly, as the integrated (although not necessarily simultaneous) presentation of a news story packages through different media, such as (but not limited to) a website, a Usenet newsgroup, e-mail, SMS, MMS, radio, television, teletext, print newspapers and magazines (a.k.a. horizontal integration of media)."

(Deuze, 2004, p. 140)

(“Ada dua cara untuk mendefinisikan *multimedia journalism*: pertama, sebagai kemasan atau presentasi berita yang menggunakan dua media atau lebih seperti narasi atau tulisan, musik, gambar diam atau bergerak, animasi grafis, termasuk elemen interaktif dan *hypertext*. Presentasi berita ini akan dimuat dalam Web; kedua, sebagai kemasan atau presentasi berita yang terintegrasi dan disampaikan melalui berbagai media seperti Web, kelompok pengguna jaringan internet yang sama, e-mail, SMS, MMS, radio, televisi, teleteks, surat kabar dan majalah (dengan kata lain, integrasi horizontal antar media.”)

Definisi Deuze yang pertama mengarah pada produk atau konten berita yang Stanmeyer sebut film pendek, atau McAdams sebut *Flash journalism*, atau yang Peneliti sebut *multimedia journalism*. Definisi ini tampak pada media massa *online* baik dalam wujud situs berita, kantor berita, atau kantor berita foto. Sedangkan definisi kedua mengarah pada sistem organisasi media massa. Definisi kedua menggambarkan sebuah sistem pemasaran konten melalui berbagai media. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian analisis hubungan antareleman penyebab munculnya *multimedia journalism*.

Dalam definisinya, Deuze tidak mengharuskan adanya elemen interaktif dalam setiap *multimedia journalism*. Ia menjelaskan setidaknya ada dua atau lebih elemen, bisa saja elemen interaktif tidak diikutsertakan. Berdasar pada penjabaran ini, peneliti tetap memasukkan konten yang berbentuk audio-visual, atau biasa disebut juga *audio photo slide show* sebagai *multimedia journalism*.

Dari berbagai definisi di atas, penelitian ini memilih menggunakan definisi *multimedia journalism* sebagai konten media dan presentasi berita yang mengkombinasikan setidaknya dua dari beberapa elemen berikut ini, (1) *still photojournalism*, (2) audio, (3) teks, (4) animasi grafis, dan (5) video, menjadi satu. Tampilan ini dipublikasikan melalui web berita, web resmi kantor berita, ataupun melalui alat komunikasi *mobile* seperti *smartphones* dan tablet PC. Selain itu, penelitian ini pun memandang *multimedia journalism* sebagai inovasi dari *still photojournalism*, khususnya foto dokumenter. Proses produksinya pun berbeda dengan berita televisi ataupun video yang dapat diakses khalayak melalui situs resmi stasiun televisi ataupun Youtube (*news streaming*).

Historiografi Realisme Kritis

Historiografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara menuliskan sejarah. Secara sederhana, historiografi dapat pula diartikan sebagai cara menuliskan sejarah. Namun penulisan sejarah juga tidak mungkin terlepas dari sejarah atau biografi penulisnya, konteks yang menyertai kehidupan serta tulisannya, dan asumsi, filosofi, teori serta metode yang penulis itu gunakan. Oleh karena itu, historiografi dapat dibagi menjadi historiografi sebagai filosofi sejarah, teori sejarah, dan metode sejarah (Hatch, n.d.).

Seperti pada metode penelitian ilmu sosial lainnya, historiografi juga terpengaruh oleh berbagai filosofi ilmu. Salah satu filosofi yang dalam beberapa tahun ini semakin mengukuhkan posisinya sebagai paradigma di ilmu sosial adalah realisme kritis. Realisme kritis merupakan sebuah filosofi yang memiliki ciri khusus dan berinduk pada filosofi realis yang dicetuskan oleh Roy Bhaskar (1978).

Realisme kritis menjadi filosofi ilmiah yang mengakui eksistensi kenyataan sebagai sesuatu yang terpisah dari kesadaran manusia. Filosofi ini menganggap kekuatan kausal sebagai alasan dan struktur sosial terjadinya suatu peristiwa (Yeung, 1997). Isu utama dalam realisme kritis adalah keberadaan mekanisme generatif (*generative mechanisms*) atau kekuatan-kekuatan tertentu yang memunculkan suatu peristiwa (dapat berupa sesuatu yang sudah umum maupun juga yang memiliki kekhususan).

Menurut Andrew Sayer (1992), penelitian realisme kritis mempertanyakan sebab dari keberadaan sesuatu, yang juga berarti mempertanyakan apa yang membuat sesuatu terjadi. Apa yang memproduksi, memicu, menciptakan atau menentukan sebuah peristiwa terjadi? Lebih sederhana lagi, mempertanyakan apa yang memungkinkan atau menuntun terjadinya suatu peristiwa. Realisme kritis memberi penjelasan sederhana tentang hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi suatu perubahan (Aastrup, 2000).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historiografi. Secara sederhana, historiografi merupakan cara menuliskan sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*) (Hatch, n.d.). Historiografi yang peneliti gunakan dengan pendekatan realisme kritis. Metode ini mengacu pada fokus utama realisme kritis yaitu penemuan mekanisme generatif atau kekuatan-kekuatan kausal yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini peristiwa yang diteliti adalah munculnya *multimedia journalism*. Dengan menggunakan cara

penulisan dan metode sejarah, penelitian ini akan mencari mekanisme generatif atau faktor-faktor kausal apakah yang menyebabkan munculnya *multimedia journalism* ini.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah *multimedia journalism*, sedangkan objek untuk penelitian sejarah realisme kritis terdiri dari media sebagai hasil perkembangan teknologi, media sebagai industri, sebagai representasi sistem visual dan audio, serta institusi sosial (Allen & Gomery, 1985, p. 37). Penelitian ini akan menggunakan data berupa teks yang terdiri dari arsip-arsip, dokumen-dokumen, catatan harian, jurnal, transkrip, dan berita tertulis baik dalam bentuk fisik maupun digital yang mencatat tentang penerapan *multimedia journalism* di media mana-mana pada kurun waktu sebelum kemunculannya (1990-an sampai awal 2000-an).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yang pertama adalah mendeskripsikan ulang peristiwa kemunculan *multimedia journalism* di media *online*. Tahapan kedua adalah menganalisis mekanisme-mekanisme generatif yang menyebabkan kemunculan *multimedia journalism* di media *online*. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis masing-masing mekanisme, selanjutnya peneliti akan mencari hubungan antarmekanisme tersebut. Tahapan keempat, merupakan proses terakhir di mana peneliti kembali menyusun hasil analisis tentang mekanisme generatif dari kemunculan *multimedia journalism* ini. Pada tahap akhir ini, peneliti menghasilkan susunan yang logis, sistematis, dan dalam bentuk narasi kronologis (Allen & Gomery, 1985).

Temuan Data

Teknologi

Mekanisme generatif ini terdiri dari perkembangan teknologi internet dan Web, teknologi fotografi, serta teknologi piranti lunak. Ketiga bentuk teknologi ini saling berkaitan dan menjadi penyebab munculnya *multimedia journalism* di media *online*. Internet pertama kali muncul pada 1960-an sebagai jalur komunikasi untuk kepentingan riset-riset yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat. Internet mulai menjadi konsumsi publik ketika world-wide-web (Web) ditemukan oleh Tim Bernes-Lee pada tahun 1990-an (Reddick & King, n.d.).

Media massa, terutama media cetak, seperti harian Chicago Tribune dan The New York Times (NYT) merupakan pionir Web berita. Mereka mengaplikasikan teknologi internet dan Web dalam proses distribusi dan produksi berita. Pengembangan Web milik NYT telah dimulai pada pertengahan tahun 1990-an

dan baru resmi diluncurkan pada tahun 1996. Web milik NYT ini dianggap menjadi salah satu tonggak perkembangan Web berita di masa berikutnya (Chapman, 2011).

Selain teknologi internet dan Web, *multimedia journalism* pun tidak akan muncul tanpa digitalisasi teknologi fotografi. Terutama sejak munculnya kamera Digital Single Lens Reflex (DSLR) pada tahun 1999 dan kamera DSLR dengan fitur perekam video berkualitas High Definition (HD) pada tahun 2008. Sejak saat itu, *multimedia journalism* marak dan terus berkembang ke bentuk-bentuk yang lebih variatif.

Bentuk teknologi yang terakhir adalah piranti lunak yang awalnya digunakan untuk memproduksi *multimedia journalism*, yakni Macromedia Flash. Tanpa adanya Flash yang muncul pada 1996, elemen audio, video, foto, teks, dan animasi grafis tidak dapat dikombinasikan dalam satu produk (McAdams, 2005). Dalam perkembangannya, Flash kemudian berganti menjadi Adobe Flash. Kemudian pada tahun 2008, muncul standar baru pemrograman yang mampu membantun konten *multimedia journalism* untuk kebutuhan *mobile platforms*. Standar ini biasa disebut HTML 5.

Jurnalis Foto

Multimedia journalism muncul karena ada desakan dari jurnalis foto. Terdapat dua hal utama yang menjadikan jurnalis foto sebagai penyebab munculnya *multimedia journalism*. Pertama, dari perspektif individual, jurnalis foto kecewa dan tidak puas pada keterbatasan ruang media cetak dan bentuk foto dua dimensi. Mereka ingin menampilkan karya foto dokumenter yang lebih memberi dampak positif bagi dunia. Karena itu, mereka mulai membuat *multimedia journalism*.

Kedua, dari perspektif jurnalis foto sebagai bagian dari redaksi, mereka mengemban tanggung jawab untuk menghasilkan konten yang lebih menonjolkan kualitas jurnalisisme. Para jurnalis foto dan jurnalis tulis bekerja sama membuat berita investigatif dalam bentuk *multimedia journalism*. Ada beberapa karya yang juga melibatkan para editor, namun proses kerja tetap dicituskan para jurnalis. Mereka menjadikan *multimedia journalism* sebagai jalan keluar untuk menghasilkan konten jurnalisisme yang berkualitas sekaligus menarik perhatian khalayak.

Organisasi Bisnis Media

Dari kacamata organisasi bisnis media, latar belakang kemunculan *multimedia journalism* terdiri dari dua dekade yaitu periode 1990-1999 dan 2000-2010. Periode pertama, bisnis media cetak mengalami perubahan sistem kerja. Semula sistemnya mengacu pada kualitas jurnalisisme kini menjadi orientasi pada profit. Sistem baru ini menyebabkan penurunan kualitas konten yang diikuti oleh penurunan kepercayaan khalayak, sirkulasi serta pendapatan iklan. Situasi ini diperburuk dengan adanya teknologi komunikasi yang muncul pada periode

kedua. Bisnis media beralih pada jurnalisme *online*. Ini memungkinkan adanya *multimedia journalism*.

Pada periode kedua, situasi organisasi bisnis media cetak masih terus berusaha menaikkan profit. Produk berita *multimedia journalism* diharapkan menjadi sumber pendapatan baru. Namun, tidak semua organisasi bisnis media mengalami hal ini. Muncul sebuah anomali dari kantor berita foto (*photo agency*) yang membangun bisnis medianya dengan asas kerja dengan pihak ketiga tanpa perlu mengorbankan kualitas konten.

Dua periode ini memiliki kesamaan dalam hal terpuruknya industri media cetak. Penurunan pendapatan yang terus terjadi mendorong perusahaan media mencari cara baru untuk terus bertahan dan mencari keuntungan. Dan *multimedia journalism* merupakan salah satu produk berita yang menjadi sumber profit bisnis media masa kini.

Khalayak

Individu-individu masa kini yang menjadi khalayak media massa memiliki latar yang mengakibatkan terbentuknya pola konten media *online*. Mereka berhasil membentuk persyaratan tertentu yang membuat konten Web berita tidak lagi melulu memuat apa yang sudah tertulis di media cetak atau elektronik. Melainkan menghasilkan kemasan berita baru yaitu *multimedia journalism*.

Berbeda dengan khalayak media cetak maupun elektronik, khalayak media *online* memiliki karakteristik dan aktivitas konsumsi media yang khusus. Salah satunya adalah terbiasa dengan pola konsumsi media yang *multitasking*. Dapat diartikan, *multitasking* merupakan cara konsumsi informasi dari beberapa media sekaligus yang dilakukan khalayak *online*, terutama generasi muda. Karakteristik dan aktivitas khalayak *online* lainnya dapat ditelaah berdasarkan pola penggunaan media dan pilihan metode komunikasi. Dalam satu hari, khalayak dapat mengkonsumsi beragam bentuk media dengan aktivitas yang berbeda-beda.

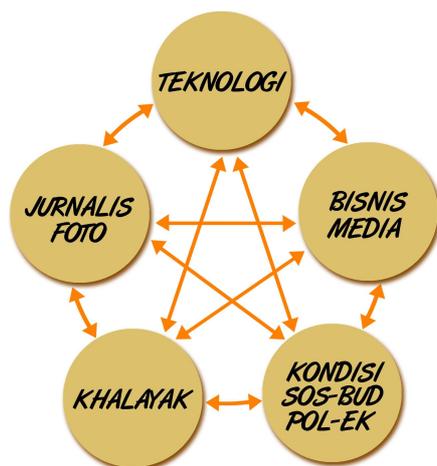
Kondisi Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Melihat kondisi pers Amerika Serikat yang penuh propaganda politik sejak peristiwa 9/11, media massa mulai kembali membuat berita mendalam. Amerika tidak lagi berada dalam bingkai negara yang diserang teroris secara brutal, melainkan menjadi negara bengis yang melakukan apa saja demi ambisi terselubung. Momen ini, didukung faktor lain di luar tekanan politik, menjadi saat munculnya *multimedia journalism*. Presentasi berita *multimedia journalism* menjadi wujud kembalinya kebebasan pers Amerika Serikat (Allan & Zelizer, 2002). *Multimedia journalism* muncul karena desakan politik propaganda pemerintah pada media massa Amerika Serikat.

Analisis dan Interpretasi

Multimedia journalism lahir dari dinamika kaitan lima elemen yang memunculkannya. Terdiri dari, inovasi teknologi, jurnalis foto dan redaksi, organisasi bisnis media, khalayak, dan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kelima elemen memiliki cerita masing-masing di era sebelum munculnya *multimedia journalism*. Secara independen cerita tiap elemen menciptakan kondisi yang memungkinkan kemunculan *multimedia journalism*. Namun, bukan independensi tiap elemen yang benar-benar memunculkan *multimedia journalism* melainkan kaitan yang terjadi di antaranya.

Metode penelitian sejarah realisme kritis menyebut elemen-elemen penyebab munculnya sebuah *milestone* baru dengan istilah mekanisme generatif. Dalam penelitian ini, apa yang disebut sebagai elemen merupakan mekanisme generatif yang memunculkan *multimedia journalism* di media *online*. Berarti dalam penelitian ini terdapat lima mekanisme generatif yang membentuk sebuah dinamika. Dinamika ini terjadi saat era media massa cetak sedang beralih menjadi media *online* pada dekade 1990-an kemudian bermuara pada kemunculan *multimedia journalism* di dekade 2000-an.



Gambar 1. Lima mekanisme generatif yang menyebabkan kemunculan *multimedia journalism*.

Secara rinci, relasi yang terjadi antar tiap elemen dapat digambarkan seperti gambar di atas. Teknologi tidak akan berfungsi maksimal tanpa ada operatornya, yakni jurnalis foto, redaksi, dan khalayak. Jurnalis foto dan redaksi tidak akan terdesak untuk membuat terobosan bila situasi organisasi bisnis media cetak tetap stabil. Organisasi bisnis media cetak goncang karena perubahan karakteristik khalayak, inovasi teknologi, serta kondisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang berlangsung saat itu. Khalayak mengalami perubahan karakteristik karena muncul teknologi canggih dan perubahan konten yang terjadi karena gejolak organisasi bisnis media cetak.

Kaitan antarelemen ini seperti gumpalan benang kusut. Tidak dapat ditelusuri siapa yang lebih dulu memicu munculnya *multimedia journalism*. Tetapi, yang

menjadi fokus penelitian ini bukanlah siapa yang menjadi penyebab pertama melainkan apa yang memunculkan sebuah catatan baru dalam sejarah jurnanisme. Kelima elemen ini menggambarkan kondisi media cetak yang mengalami krisis. Namun justru dari kondisi yang seperti itulah *multimedia journalism* lahir. Sehingga kelahirannya ini dianggap sebagai pencerahan bagi kondisi buruk di masa sebelumnya.

Peneliti menyebut sinergi antarlima elemen penyebab munculnya *multimedia journalism* sebagai situasi *multi-disorder*. Dalam artian, setiap elemen penyebab sendiri sudah berada dalam situasi yang tidak pada jalurnya, kacau, atau tidak teratur. Sedangkan *multimedia journalism* muncul karena ada lima elemen penyebab yang masing-masing mengalami situasi *disorder*. Karena itu, ketidakteraturan kondisi ini merupakan penjumlahan dari lima *disorder* sekaligus.

Multi-disorder ini berupa kaitan antarelemen satu dengan lainnya yang menyebabkan *multimedia journalism* muncul dalam nuansa suram. Inovasi teknologi, jurnalis foto, organisasi bisnis media, khalayak, dan kondisi sosial, politik, ekonomi, serta budaya sedang dirudung masalahnya masing-masing. Namun ternyata masalah tersebut tidak sepenuhnya berdiri sendiri melainkan juga saling mempengaruhi. Seperti sebuah lingkaran setan yang tidak berujung, *disorder* dalam elemen satu akan menyulut dan mempertahankan keberlangsungan *disorder* elemen lain. Hingga pada akhirnya, situasi *multi-disorder* ini menemukan titik terang kemunculan *multimedia journalism*.

Secara kronologis, *multi-disorder* tersebut dimulai pada dekade 1990-an. Setiap elemen penyebab atau mekanisme generatif memberi pengaruh akan kemunculan *multimedia journalism* pada tahun 2001. Diawali dari kurun waktu 1991-1996 yang menjadi titik awal inovasi teknologi *online*. Teknologi ini memunculkan jurnanisme *online* dan prototipe *multimedia journalism*: “*hyperphotography*” pada tahun 1996. Setelah teknologi *online*, pada tahun 1999 terjadi pergeseran teknologi fotografi yang sebelumnya analog menjadi digital. Semua inovasi teknologi ini terjadi seiring dengan kekecewaan jurnalis foto, ekspansi bisnis media cetak, menurunnya kepercayaan khalayak media cetak, dan kolaborasi fotografi dengan bentuk seni lainnya. Setiap momen ini terjadi secara tumpang-tindih, bukan dalam urutan runut hingga *multimedia journalism* muncul dan berkembang.

Tetapi, tiap media massa memiliki waktu kemunculan *multimedia journalism* yang berbeda-beda, maka tidak semua *multi-disorder* terjadi sebatas pada dekade 1990-an saja. *Multi-disorder* ini masih terasa hingga pertengahan dekade 2000-an, saat *multimedia journalism* semakin marak muncul di media *online*. Pada dekade ini, para jurnalis foto mulai memproduksi *multimedia journalism*, karakteristik khalayak *online* sudah terbentuk, konglomerasi bisnis media memanfaatkan *multimedia journalism* untuk meraih profit, serta ada pengaruh peristiwa 9/11 yang turut berperan dalam memunculkan *multimedia journalism* di media *online* Amerika Serikat.

Simpulan

Multimedia journalism merupakan produk presentasi dan konten berita yang menjadi *milestone* baru sejarah jurnalisme pada era tahun 2000-an. Kemunculannya disebabkan beberapa elemen penyebab, atau dalam penelitian sejarah realisme kritis disebut mekanisme generatif. Penelitian ini mencatat lima elemen penyebab munculnya *multimedia journalism* di berbagai media *online*, yaitu (1) inovasi teknologi, (2) jurnalis foto, (3) organisasi bisnis media, (4) khalayak, dan (5) kondisi politik, ekonomi, sosial, serta budaya.

Setiap elemen memiliki situasi masing-masing yang cenderung tidak teratur dan berada di masa transisi. Ketidakteraturan ini bersifat saling terpaut satu sama lain hingga melahirkan *multimedia journalism*. Peneliti menyebut situasi yang tak teratur ini dengan istilah *multi-disorder*. Peneliti menemukan, *multimedia journalism* muncul dari akumulasi lima kondisi “*disorder*” yang terjadi pada tiap elemen atau mekanisme generatif.

Di antara semua elemen, berdasar temuan penelitian ini, inovasi teknologi memegang peranan paling krusial. Keempat elemen lainnya tidak akan berarti tanpa adanya inovasi teknologi. Berarti, *multimedia journalism* pun tak akan pernah ada tanpa adanya internet, web, kamera Digital Single Lens Reflex, serta berbagai piranti lunak.

Daftar Referensi

- Aastrup, Jesper. (2000). *Change in networks – a critical realist interpretation*.
- Allan, Stuart & Zelizer, Barbie (ed). (2002). *Journalism after september 11*. New York : Routledge.
- Allen, Robert C. & Gomery, Douglas. (1985). *Film history - theory and practice*. United States of America : McGraw-Hill, Inc.
- Britton, Barney. (2012, February). *No future in photojournalism interview : Dan Chung*. Retrieved August 8, 2012, from www.dpreview.com/articles/9982656990/no-future-in-photojournalism-interview-dan-chung
- Chapman, Jane L. & Nuttall, Nick. (2011). *Journalism today – a themed history*. United Kingdom : Wiley-Blackwell
- Deuze, Mark. (2004). *What is multimedia journalism*. In *journalism studies volume 5 number 2* (pp. 139-152). Great Britain : Routledge.
- Hatch, Dr. Robert A. (n.d.). *Historiography briefly defined*. Retrieved September 15, 2012, from <http://www.clas.ufl.edu/users/ufhatch/pages/02-TeachingResources/historiography/overview-hatch.htm>
- Howry, Joe. (2006). *An optimistic plunge into multimedia reporting*. Nieman Reports, 72.
- McAdams, Mindy. (2005). *Flash journalism – how to create multimedia news packages*. United States of America : Focal Press.

- Quinn, Stephen & Filak, Vincent F. (ed.). (2005). *Convergent journalism : An introduction*. United States of America : Focal Press.
- Reddick, Randy & King, Elliot. (n.d.). *The online journ@list - using the internet and other electronic resources third edition*. USA : Harcourt College Publishers.
- Thurman, Neil & Ben Lupton. (2008, November). *Convergence calls : Multimedia storytelling at British news websites*. London: Department of Journalism and Publishing City University Northampton Square.
- Yeung, Henry Wai-Chung. (1997). *Critical realism and realist research in human geography: a method or a philosophy in search of a method?*. In *Progress in Human Geography 21,1* (pp. 51-74)